



## ANALISIS PREFERENSI MODEL MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEMAMPUAN EKSPLOKORASI NILAI DAN KETELADANAN SISWA MATA PELAJARAN PAI KELAS IX DI SMP BUSTANUT THOLIBIN KARANG SEMANDING TUBAN

Munip Hidayati<sup>1</sup>, Nabila Muslim<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban<sup>1,2</sup>

[hidahidcomel@gmail.com](mailto:hidahidcomel@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilamuslim6@gmail.com](mailto:nabilamuslim6@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi guru dan peserta didik kelas IX terhadap model dan media pembelajaran berbasis kemampuan eksplorasi nilai dan keteladanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bustanut Tholibin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dan metode ceramah yang selama ini diterapkan belum mampu mendukung pembelajaran yang bermakna karena lebih menekankan pada aspek kognitif. Guru dan siswa menyatakan kebutuhan akan media pembelajaran yang interaktif, visual, dan kontekstual untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan keteladanan. Keterbatasan sarana pembelajaran serta minimnya program pendukung pembentukan karakter ikut menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa diperlukan inovasi pengembangan model dan media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi nilai serta meneladani prinsip ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

**Kata kunci:** *Preferensi Media Pembelajaran, Nilai Dan Keteladanan, Pembentukan Karakter*

### Abstract

*This study aims to analyze the preferences of teachers and ninth-grade students regarding learning models and media based on the ability to explore values and exemplary conduct in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Bustanut Tholibin. The research employed a qualitative method with data collection techniques through interviews and observations. The findings indicate that the use of student worksheets (LKPD) and lecture-based methods that have been commonly implemented have not been able to support meaningful learning, as they tend to emphasize cognitive aspects. Both teachers and students expressed the need for interactive, visual, and contextual learning media to support the internalization of moral values and exemplary behavior. Limitations in learning facilities and the lack of supporting programs for character development also pose challenges in the learning process. These findings emphasize the need for innovation in developing learning models and media that not only enhance knowledge but also encourage student engagement in exploring values and emulating the principles of Islamic teachings in real-life contexts.*

**Keywords:** *Learning Media Preferences, Values and Exemplary Conduct, Character Building*

### PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pemahaman siswa terhadap keteladanan nilai sejarah islam cenderung masih rendah karena kurangnya minat siswa, sehingga mereka kesulitan dalam memahami dan mengeksplor nilai sejarah islam dalam kehidupan sehari-hari. Fakta dilapangan mengatakan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan media

konvensional seperti lembar kerja teks dan papan tulis. Meskipun teknik tersebut dapat menyampaikan materi dengan baik, tetapi belum sepenuhnya menarik minat siswa yang lebih terbiasa dengan media digital saat ini.

Oleh karena itu, upaya untuk menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dan realitas penerapan nilai-nilai moral menjadi krusial. Melalui inovasi metode pembelajaran yang mengutamakan refleksi, dialog, dan pengalaman langsung, diharapkan proses pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menghasilkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Ketika pelajaran disajikan melalui media visual dan interaktif, seperti video kisah keteladanan, simulasi praktik ibadah, atau permainan edukatif bernuansa islami yang membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual, banyak siswa menunjukkan peningkatan ketertarikan. Siswa yang belajar menggunakan media yang mereka sukai cenderung lebih aktif, lebih termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik (Fadillah et al., 2024; Ceberio et al., 2016; Gikas & Grant, 2013; Sanulita et al., 2024). Pengelolaan dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa sangat penting agar pembelajaran PAI tidak hanya menarik, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan untuk mengeksplorasi nilai dan keteladanan. Preferensi siswa terhadap model media pembelajaran juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran PAI (Fadillah, Asrizal, Festiyed, et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi Sejarah Islam. Arrahman dan Nurfadilah meneliti penggunaan media puzzle dalam pembelajaran SKI dan menemukan bahwa media tersebut mampu meningkatkan interaktivitas serta keterampilan abad 21 siswa. Mazidah dkk mengembangkan media puzzle berbasis Discovery Learning dan membuktikan bahwa media tersebut valid serta efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar. Penelitian lain terkait media puzzle umumnya membahas peningkatan minat belajar atau penguatan keterampilan 4C. Namun, studi-studi tersebut lebih fokus pada efektivitas media dan aspek kognitif. Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas preferensi siswa terhadap model media pembelajaran yang berkaitan dengan eksplorasi nilai dan keteladanan dalam pembelajaran PAI. Karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis preferensi model media pembelajaran pada siswa kelas IX.

Menginternalisasikan nilai-nilai dalam meningkatkan budaya religius sangat berdampak positif pada sikap dan perilaku siswa setiap hari. Budaya sebagai metode pendidikan nilai dapat diterapkan pada setiap siswa sekolah agar nilai-nilai tersebut tertanam secara alami melalui kebiasaan. Penelitian tentang kemampuan eksplorasi nilai keteladanan yang fokus pada pembentukan karakter memang sering dilakukan dan sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian, setiap lingkungan sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk memetakan kebutuhan nyata siswa dalam memahami dan mengeksplorasi nilai keteladanan sesuai konteks sekolah. Penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga tepat sasaran sesuai kebutuhan capaian pembelajaran (CP) PAI dan perkembangan karakter siswa di lapangan.

Karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana siswa menafsirkan nilai keteladanan tersebut di tengah perkembangan teknologi, minat belajar yang beragam, dan kebiasaan mereka di lingkungan sosial maupun sekolah. Pemahaman ini diperlukan agar guru dapat memilih model media pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakter siswa, menarik minat mereka, dan mendukung pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi preferensi siswa terhadap model media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran PAI, menganalisis pengaruh kemampuan menggali nilai dan keteladanan terhadap pemilihan model media pembelajaran, agar nilai-nilai SKI dapat lebih efektif diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di SMP BUSTANUT THOLIBIN.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi pengaruh kemampuan eksplorasi nilai dan keteladanan terhadap preferensi siswa dalam memilih model media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan perspektif subjektif siswa dalam konteks nyata pembelajaran (Moleong, 2019). Studi ini dilaksanakan di SMP Bustanut Tholibin Karang Semanding Tuban, dengan pengumpulan data pada Oktober 2025. Partisipan terdiri dari dua siswa kelas IX yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI dan kemampuan memberikan informasi secara mendalam (Sugiyono, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara simultan sebagai triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan perilaku nyata yang diamati di kelas serta dokumen pendukung seperti catatan pembelajaran dan artefak tugas siswa (Denzin, 2017). Wawancara diarahkan untuk menggali cara siswa mengeksplorasi nilai keislaman dan persepsi mereka terhadap keteladanan guru, sedangkan observasi digunakan untuk mengidentifikasi respons dan preferensi mereka terhadap media pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai verifikasi tambahan.

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian; penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik; dan penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan sepanjang proses analisis untuk menjaga konsistensi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kemampuan eksplorasi nilai, keteladanan, dan preferensi siswa terhadap model media pembelajaran, sekaligus memberikan landasan empiris bagi peningkatan strategi pembelajaran PAI pada konteks pendidikan menengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bahan ajar yang digunakan (Pendidikan, 2010). Selain itu, tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mendorong siswa menemukan hal-hal baru. Media pembelajaran juga sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Guru dapat menggunakan berbagai jenis media dalam proses belajar mereka (Firdaus, 2017). Terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian, penting bagi pendidik untuk menjadi selektif dalam memilih jenis media tersebut (Surata et al., 2020). Pilihan media yang tepat bergantung pada tujuan pembelajaran, materi yang digunakan, serta karakteristik siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran (Ilmu et al., 2020). Sebagai contoh, pengajar dapat memanfaatkan video tutorial sebagai materi pembelajaran dan menggunakan media sosial atau telekonferensi untuk berdiskusi dengan pakar pendidikan. Selain itu, pengajar juga dapat menggunakan objek fisik, benda manipulatif, materi grafis, diagram, serta video sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi pelajaran (Husein, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran harus dibuat dengan cara yang lebih menarik dan memotivasi siswa (Yolanda et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Bustanut Tholibin, diperoleh sejumlah temuan terkait kondisi pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta preferensi guru dan siswa terhadap model serta media pembelajaran yang digunakan. Hasil temuan tersebut dijabarkan secara sistematis berikut ini. Pertama, lembaga pendidikan tempat penelitian harus menerapkan model pembelajaran berbasis LKPD. Meskipun LKPD bertujuan untuk membantu siswa belajar secara mandiri, guru harus membuat dan meringkas materi setiap hari. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih administratif daripada interaktif, dan waktu yang dihabiskan untuk belajar berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2017), yang menyatakan bahwa media pembelajaran tidak menjadi beban tambahan pada proses pembelajaran tetapi berfungsi sebagai

perantara untuk memperjelas pesan pembelajaran dan memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Akibatnya, siswa hanya berkonsentrasi pada menyelesaikan tugas LKPD dan tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai moral dan keteladanan, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI.

Kedua, metode pembelajaran PAI belum efektif karena fokusnya masih pada aspek kognitif sementara aspek afektif dan psikomotorik belum terakomodasi dengan baik. Kegiatan belajar biasanya berfokus pada hafalan dan penugasan daripada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. Namun, menurut Zubaedi (2015), pendidikan agama yang efektif memerlukan penerapan nilai dan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang hanya menekankan pada penyelesaian LKPD cenderung tidak mendukung pengembangan karakter siswa.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu menjadi manusia yang sejahtera, dan bahagia dalam cita Islam. Sejarah kebudayaan Islam di dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. (Sulaiman dan Ameliani, 2023). Oleh karena itu, materi SKI memiliki kesesuaian langsung dengan permasalahan penelitian ini karena membutuhkan model dan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi eksplorasi nilai dan keteladanan secara lebih interaktif dan bermakna.

Guru PAI kelas IX di SMP Bustanut Tholibin dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), berupaya menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan keteladanan. Pembiasaan seperti berdoa, membaca ayat Al-Qur'an, dan apersepsi selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia dibentuk melalui latihan terus-menerus sejak kecil. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang mampu mengubah perilaku dan membuat peserta didik lebih bijaksana dalam memahami aturan. Sementara itu, keteladanan diperlukan karena akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, tetapi membutuhkan contoh nyata dan proses pendampingan yang panjang (Sulaiman & Ameliani, 2023).

Namun kenyataannya, metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi ceramah dan penugasan LKPD. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar dan media, sehingga guru memilih cara yang paling praktis meskipun tidak efektif untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa merasa pembelajaran seperti itu monoton dan kurang membantu mereka memahami nilai keteladanan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka mengharapkan media pembelajaran yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan konteks yang relevan (Piaget dalam Trianto, 2012). Materi SKI yang kaya akan nilai moral dan keteladanan tokoh sejarah sangat membutuhkan media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Oleh karena itu, media berbasis eksplorasi nilai dan keteladanan digunakan karena memiliki beberapa alasan pedagogis yang kuat. Pertama, media ini dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik melalui penyajian visual, narasi tokoh, dan konteks nyata yang membantu siswa memahami nilai moral secara konkret. Kedua, media interaktif memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai lebih efektif daripada hanya melalui ceramah. Ketiga, media ini membantu guru menghadirkan pembelajaran yang variatif di tengah keterbatasan bahan ajar, sekaligus memperkuat aspek afektif dan psikomotorik yang selama ini kurang tersentuh dalam penggunaan LKPD. Keempat, media berbasis nilai dan keteladanan memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan mereka,

sehingga materi SKI tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai pedoman moral yang dapat dicontoh dalam keseharian.

Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran berbasis eksplorasi nilai dan keteladanan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di kelas IX. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan variasi media, penggunaan LKPD yang kurang efektif, minimnya fasilitas, serta belum optimalnya program pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis nilai sangat penting agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan karakter religius dan akhlak mulia secara mendalam pada peserta didik.

Bahwasannya hasil preferensi model media yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan eksplorasi nilai dan keteladanan PAI Selaras dengan teori apa dan penelitian terdahulu

### **Analisis Preferensi Model Media Pembelajaran**

#### 1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran (*Instructional Goals*)

Dalam konteks penelitian mengenai preferensi model media pembelajaran berbasis kemampuan eksplorasi nilai dan keteladanan, analisis kesesuaian tujuan pembelajaran menjadi komponen utama. Tujuan pembelajaran PAI, khususnya pada kelas XI, tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keteladanan (afektif) serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (psikomotor). Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan sejauh mana media tersebut mampu:

- mendukung aktivitas eksploratif siswa dalam memahami nilai-nilai agama,
- menstimulasi internalisasi keteladanan melalui contoh nyata, narasi, visual, atau interaksi, serta
- memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses refleksi nilai melalui diskusi, pemodelan perilaku, atau simulasi.

Media yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk mengamati, menganalisis, dan meneladani nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, kesesuaian media terhadap tujuan pembelajaran PAI menjadi indikator utama yang menentukan apakah suatu media dapat mendukung pencapaian kompetensi spiritual dan sosial, bukan hanya pengetahuan teoretis.

#### 2. Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran

Materi PAI kelas XI memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman konsep, pemaknaan nilai, dan peneladanan perilaku. Oleh karena itu, indikator kesesuaian media dengan materi pembelajaran menekankan bahwa media harus mampu:

- mempresentasikan pokok bahasan secara kontekstual,
- menghadirkan contoh nilai dan keteladanan yang relevan dengan realitas siswa SMP Bustanut Tholibin,
- mendukung penjelasan konsep keagamaan melalui narasi visual, audiovisual, atau multimedia interaktif,
- menyederhanakan materi yang abstrak menjadi konkret agar dapat dipahami dan diinternalisasi,
- memfasilitasi kedalaman materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran (kedalaman konsep, nilai, dan praktik).

Dalam pendekatan eksplorasi nilai dan keteladanan, media harus memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan nilai, bukan sekadar menerima informasi. Misalnya, video keteladanan, cerita interaktif, atau media berbasis kasus (*case-based learning*) lebih sesuai dibanding media pasif.

#### 3. Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa kelas XI SMP Bustanut Tholibin yang berada pada tahap perkembangan remaja awal menjadikan indikator ini sangat penting. Media pembelajaran harus fleksibel dan mampu mengakomodasi:

- kemampuan eksplorasi nilai, yaitu kecenderungan siswa untuk mencari makna, berdialog, dan menghubungkan nilai agama dengan kehidupan pribadi;

- kecenderungan meniru figur teladan, karena siswa usia remaja sangat responsif terhadap contoh nyata atau role model;
- variasi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi preferensi media;
- tingkat literasi digital siswa yang mungkin beragam;
- kebutuhan akan media yang menarik, interaktif, dan mudah digunakan.

Media yang digunakan sebaiknya mampu membangkitkan minat siswa untuk mencari, mengamati, dan merefleksikan keteladanan, misalnya melalui video inspiratif, komik digital, multimedia nilai-nilai Islam, atau simulasi kehidupan. Media juga harus memfasilitasi diskusi dan interaksi antar-siswa agar proses internalisasi nilai berjalan secara kolaboratif. (Pazriah, 2020).

### **Eksplorasi Nilai**

Eksplorasi adalah suatu proses pencarian dan penemuan yang melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu wilayah, ide, atau fenomena dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif atau menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui. Konsep eksplorasi telah menjadi bagian integral dari perkembangan manusia sepanjang sejarah, baik dalam konteks geografi, ilmu pengetahuan, budaya, psikologi, maupun bisnis. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam mengenai eksplorasi dalam berbagai konteks.

Nilai merupakan prinsip fundamental yang menjadi acuan dalam menentukan apa yang dianggap benar, baik, dan pantas oleh individu maupun masyarakat. Menurut Arifuddin, nilai mencerminkan konsep-konsep yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, mencakup hal-hal yang dipandang layak, bermakna, indah, benar, dan dikehendaki secara Kolektif oleh masyarakat. Nilai tidak hanya menjadi patokan dalam bertindak, melainkan juga Membentuk landasan dalam proses interaksi sosial dan pembentukan norma serta tradisi yang Berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku Individu dalam konteks sosial dan budaya (Anwar & Choeroni, 2019).

Nilai adalah sesuatu yang relevan, sesuatu yang menarik atau tanamkan dalam diri kita. Secara khusus, nilai adalah harga, makna, dan isi dan pesan, ide, atau prinsip yang dinyatakan atau tersirat dalam data. Mereka akan menggabungkan konsep dan teori agar memiliki tujuan fungsional. Di sini, nilai tujuan komisi adalah untuk mengarahkan, mengatur, dan memutuskan. perilaku, karena nilai digunakan sebagai metrik untuk perilaku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fraenkel, nilai sebagai "A value is an idea - aconcept - about someone thinks is important in life. Value are ideas about the warth of thinking, they are concepts, abstra. Nilai merupakan manifestasi dari ranah emosional (emotional domain) dan wujud. Pribadi seutuhnya dan secara keseluruhan adalah sistem yang berubah. Nilai-nilai (agama, budaya, ekonomi, hukum, seni, etika, dll.) terjalin dan memancar satu sama lain (memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain) sebagai satu kesatuan. Sistem nilai ini memiliki peran penting dalam menentukan perilaku dan kepribadian. seseorang.

Nilai adalah keyakinan akan seseorang. Tujuan seni adalah untuk menginspirasi keindahan, dan makna dari setiap konsep, objek, atau tindakan. Tandai mengarahkan dan menjelaskan jalan dan proses kehidupan pengambilan keputusan. Nilai juga memiliki efek pada perilaku dengan membantu orang mengatasi pengalaman dan keputusan yang dibuat dalam hidup (Budimansyah dan Syarief, 2025) (Budimansyah dan Syarief, 2025).

Nilai-nilai kehidupan Sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan strategis Dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi Insan yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas (Fadilah et al., 2021). Oleh karena Itu, perlu adanya program pembinaan dan pengembangan karakter secara sistematis guna memperkuat fondasi moral peserta didik serta membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Bustanut Tholibin, terungkap bahwa model dan media pembelajaran PAI yang digunakan saat ini sebagian besar berupa LKPD dan metode ceramah. Namun, model tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam menjelajahi nilai-nilai dan keteladanan Islam secara mendalam. Guru dan siswa lebih memilih model pembelajaran yang lebih interaktif, sesuai dengan konteks, serta mampu membantu siswa menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Keterbatasan fasilitas pendukung dan kurangnya kegiatan penumbuhan karakter di luar kelas memperlemah proses pembelajaran nilai. Situasi ini menegaskan kebutuhan akan pengembangan media pembelajaran yang inovatif, visual, menarik, dan berbasis pengalaman, sehingga bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelajahi dan meneladani nilai-nilai Islam secara lebih dalam dan bermakna.

Indikator kedisiplinan

### 1. Kejujuran dan Integritas

Kejujuran dan integritas merupakan unsur fundamental dalam pembentukan keteladanan siswa, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan internalisasi nilai moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, kejujuran dipahami sebagai kemampuan siswa untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran tanpa rekayasa, sedangkan integritas merujuk pada keselarasan antara nilai pribadi, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Pada pembelajaran PAI kelas XI di SMP Bustanut Tholibin, indikator kejujuran dan integritas menjadi acuan penting dalam menganalisis preferensi siswa terhadap model media pembelajaran yang memungkinkan mereka mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara reflektif.

Media pembelajaran yang berbasis eksplorasi nilai, seperti video keteladanan, studi kasus akhlak, dan simulasi moral, dinilai mampu memfasilitasi siswa untuk melihat contoh nyata perilaku jujur dan berintegritas. Ketika media menghadirkan situasi moral yang dekat dengan pengalaman siswa, proses eksplorasi nilai menjadi lebih bermakna dan mendorong internalisasi yang lebih kuat. Penelitian Setiawan (2021) menegaskan bahwa kejujuran merupakan indikator utama keteladanan karena menjadi dasar kepercayaan sosial di lingkungan sekolah, sehingga preferensi siswa terhadap media yang menampilkan figur teladan sangat relevan dengan penguatan aspek ini.

### 2. Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Tanggung jawab dan kedisiplinan memiliki peran sentral dalam struktur karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI yang menekankan akhlak praktis melalui keteladanan. Tanggung jawab menggambarkan kesediaan siswa untuk menyelesaikan kewajiban akademik dan sosial secara konsisten, sementara disiplin merupakan bentuk kepatuhan pada tata tertib dan pengelolaan diri. Pada konteks penelitian ini, analisis preferensi media pembelajaran diarahkan untuk mengidentifikasi jenis media yang mampu mendorong pembiasaan perilaku bertanggung jawab dan disiplin dalam proses pembelajaran PAI kelas XI.

Media pembelajaran berbasis eksplorasi nilai—misalnya lembar refleksi nilai, modul pembiasaan ibadah, video praktik akhlak sehari-hari, atau media interaktif berbasis skenario—memungkinkan siswa mengamati, menilai, dan meniru perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Model media seperti ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kesadaran moral melalui contoh dan pembiasaan. Studi Wibowo (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai melalui PAI secara signifikan meningkatkan aspek tanggung jawab dan kedisiplinan siswa, sehingga pemilihan media yang memfasilitasi eksplorasi nilai menjadi sangat relevan dalam konteks SMP Bustanut Tholibin.

### 3. Empati, Kepedulian Sosial, dan Konsistensi

Empati dan kepedulian sosial merupakan indikator keteladanan yang menggambarkan kemampuan siswa untuk merasakan kondisi emosional orang lain serta menunjukkan tindakan prososial secara nyata. Dalam pendidikan karakter, empati berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Selain itu, konsistensi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang ditampilkan merupakan indikator penting keteladanan yang ingin dikembangkan

dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks penelitian ini, analisis preferensi model media pembelajaran mencakup bagaimana media mampu menggugah empati siswa, memperkuat kepedulian sosial, dan mendorong konsistensi nilai dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, media berupa film edukatif, kisah inspiratif, dokumenter kemanusiaan, dan simulasi peran (role playing) dapat membantu siswa mengeksplorasi nilai empati dan solidaritas dalam perspektif Islam.

Media yang memungkinkan interaksi emosional dan refleksi nilai ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan internalisasi keteladanan pada siswa kelas XI SMP Bustanut Tholibin. Literatur pendidikan Islam menunjukkan bahwa siswa dengan empati sosial tinggi cenderung lebih stabil dalam menunjukkan perilaku prososial. Oleh karena itu, pemilihan media yang memfasilitasi pemodelan perilaku, dialog nilai, dan refleksi etis sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang berbasis keteladanan.

## REFERENSI

- Jannah, I. K., & Rozi, F. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik Dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17-34.
- Mustajab, M., Rozi, F., Baharun, H., & Maulidiya, H. (2021). The 'Sekolah Sak Ngajine' Program; The Habit of loving the Qur'an from an Early Age based on Tilawati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1667-1776.
- Rozi, F., & Firdausiah, F. (2021). Implementation of Role-Playing Games in Overcoming Introverted Children. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1394-1402.
- Rozi, F., & Lana, I. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Fondatia*, 5(1), 109-124.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157-174.